

## **Hubungan Dimensi Kepribadian The Big Five Personality dengan Tingkat Kesejahteraan Psikologis Narapidana (di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas II A Malang)**

**Nuzul Ahadiyanto**

Universitas Muhammadiyah Malang

zul.van.java@gmail.com

### **Abstract**

The Big Five Personality is one of the theories of personality that consists of five personality dimensions, namely: Agreeableness, Openness to New Experience, Extraversion, Neuroticism and Conscientiousness. Thirty-five prisoners of cases of narcotics and drug trafficking into subjects in this study. In testing the assumptions of normality of data, showed that the data were normally distributed. This is indicated by the value of significance (p-value) greater than 0.05. As for the correlation test, showed that Openness to Experience significantly positively correlated with Psychological Wellbeing ( $r = 0.504$ ;  $p = 0.002$ ). Extraversion significantly positively correlated with Psychological Wellbeing ( $r = 0.420$ ;  $p = 0.012$ ). Agreeableness positively correlated significantly with Psychological Wellbeing ( $r = 0.620$ ;  $p = 0.000$ ). Conscientiousness significantly positively correlated with Psychological Wellbeing ( $r = 0.473$ ;  $p = 0.004$ ). Neuroticism is negatively correlated significantly with Psychological Wellbeing ( $r = -0.479$ ;  $p = 0.004$ ). The purpose of quantitative research with correlational approach is to know the relationship between the Big Five personality dimensions with Psychological Wellbeing on inmates in Prisons Women Class II A Malang. Further research is expected to contribute to the Women's Prison Class II A Malang in order to carry out the task of coaching the inmates. Conclusions from the analysis of the data is that the four dimensions of personality Big Five Personality significantly positively associated with psychological well-being. Except for Neuroticism personality dimensions are significantly negatively associated with psychological well-being.

**Keywords:** Big Five Personality, Psychological Wellbeing

### **Abstrak**

The Big Five Personality adalah salah satu teori kepribadian yang terdiri dari lima dimensi kepribadian yaitu: Agreeableness, Openness to New Experience, Extraversion, Neuroticism dan Conscientiousness. Tiga puluh lima orang narapidana dari kasus narkoba dan obat-obatan terlarang (narkoba) menjadi subjek dalam penelitian ini. Pada pengujian asumsi normalitas data, menunjukkan hasil bahwa data terdistribusi normal. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi (p-value) lebih besar dari 0,05. Sedangkan untuk uji korelasi, menunjukkan hasil bahwa Openness to Experience berkorelasi positif signifikan dengan Kesejahteraan Psikologis ( $r = 0,504$ ;  $p = 0,002$ ). Extraversion berkorelasi positif signifikan dengan

Kesejahteraan Psikologis ( $r = 0,420$ ;  $p = 0,012$ ). Agreeableness berkorelasi positif signifikan dengan Kesejahteraan Psikologis ( $r = 0,620$ ;  $p = 0,000$ ). Conscientiousness berkorelasi positif signifikan dengan Kesejahteraan Psikologis ( $r = 0,473$ ;  $p = 0,004$ ). Neuroticism berkorelasi negatif signifikan dengan Kesejahteraan Psikologis ( $r = -0,479$ ;  $p = 0,004$ ). Tujuan penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional ini ingin mengetahui hubungan antara dimensi kepribadian Big Five dengan Kesejahteraan Psikologis pada narapidana di LAPAS Wanita Klas II A Malang. Selanjutnya hasil penelitian diharapkan bisa memberikan kontribusi bagi LAPAS Wanita Klas II A Malang dalam rangka melaksanakan tugas pembinaan para narapidana. Kesimpulan dari hasil analisis data adalah, bahwa empat dimensi kepribadian Big Five Personality berhubungan positif signifikan dengan kesejahteraan psikologis. Terkecuali untuk dimensi kepribadian Neuroticism saja yang berhubungan negatif signifikan dengan kesejahteraan psikologis.

**Kata Kunci:** Big Five Personality, Kesejahteraan Psikologis

## **Pendahuluan**

Kesejahteraan hidup sangatlah penting untuk dicapai dalam kehidupan manusia. Salah satu kesejahteraan hidup tersebut adalah kesejahteraan psikologis. Hal ini penting untuk dicapai karena dengan memiliki kesejahteraan psikologis yang tinggi akan mendukung kesehatan fisik dan mental individu menuju yang lebih baik, juga dapat meningkatkan usia harapan hidup seseorang, serta bisa dijadikan ukuran untuk menggambarkan kualitas hidup dan fungsi dari seorang individu (Diener, Wirtz, Biswas-Diener, Tov, 2009).

Kesejahteraan Psikologis tidak bisa terpenuhi dengan sendirinya, tetapi kesejahteraan psikologis merupakan suatu proses mental yang panjang. Dalam prosesnya tersebut, kesejahteraan psikologis yang berkelanjutan tidaklah mewajibkan masing-masing individu untuk merasa baik sepanjang waktu. Ada banyak pengalaman emosi dalam kehidupan individu yang turut serta dan mempengaruhi proses kesejahteraan psikologisnya, termasuk pengalaman emosi yang negatif. Kegagalan, kekecewaan, duka cita, adalah beberapa contoh dari emosi negatif. Tidak bisa dihilangkan ataupun dihindari, karena emosi ini adalah bagian normal dalam kehidupan. Yang dibutuhkan adalah kemampuan untuk mengatur dan mengendalikan emosi-emosi negatif, karena kemampuan tersebut merupakan hal yang penting dalam proses mencapai kesejahteraan psikologis untuk waktu jangka panjang. Emosi negatif yang ekstrim dan berlangsung lama memang perlu dikendalikan, karena bisa sangat mengganggu tercapainya kesejahteraan psikologis individu (Huppert, 2009).

Ryff (1989) mengartikan bahwa kesejahteraan psikologis merupakan konsep yang digunakan untuk menggambarkan kesehatan psikologis individu berdasarkan pemenuhan kriteria fungsi psikologis positif yang dikemukakan oleh para ahli psikologi. Para ahli psikologi yang dijadikan rujukan dalam hal ini antara lain adalah Maslow, Formm, Rogers, Jung, Allport. Konsep kesejahteraan psikologis

yang dikembangkan oleh Ryff ini terdiri dari enam dimensi. Teori-teori psikologi terdahulu sangatlah berperan dalam menggambarkan enam dimensi tersebut, antara lain teori psikologi perkembangan, psikologi kepribadian, psikologi klinis dan yang paling besar perannya adalah psikologi positif. Berikut adalah keenam dimensi kesejahteraan psikologis menurut Ryff: Dimensi kesejahteraan psikologis yang pertama adalah penerimaan diri. Dimensi kedua adalah hubungan positif dengan orang lain. Dimensi ketiga adalah otonomi. Dimensi keempat adalah penguasaan lingkungan. Dimensi kelima adalah keterarahan hidup. Dimensi terakhir atau yang keenam adalah pertumbuhan pribadi.

Kesimpulannya, kesejahteraan psikologis atau psychological wellbeing adalah kondisi mental dari tiap-tiap individu yang digambarkan dengan adanya perasaan bahagia karena kepuasan hidupnya tercapai. Kondisi mental yang demikian sangatlah dipengaruhi oleh adanya fungsi psikologis yang positif seperti penerimaan diri, relasi sosial yang positif, mempunyai tujuan hidup, perkembangan pribadi, penguasaan lingkungan dan otonomi. Pada sisi yang lain, kondisi mental yang sejahtera juga dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti: faktor demografis, faktor dukungan sosial, faktor pengalaman hidup, faktor budaya, faktor status sosial ekonomi (Robinson, 1991).

OCEAN adalah singkatan tentang dimensi Big Five Personality (John, 1990). Digman dan Hogan (1996) berpendapat tentang kelima dimensi *Big Five Personality*, yaitu *Neurotisme* meliputi perasaan-perasaan negatif, cemas, sedih, mudah tersentuh, nervous. *Faktor Keterbukaan atas pengalaman* meliputi keterbukaan, kedalaman dan mental individual yang kompleks dan pengalaman hidup. *Ekstraversi* dan faktor *Kesepakatan* termasuk interpersonal bahwa seseorang dapat bekerjasama dan bergaul dengan orang lain. Terakhir adalah yang disebut dengan faktor *Ketelitian*, menyangkut tugas dan capaian serta kontrol yang merupakan persyaratan sosial.

Costa dan McCrae (1992) mendefinisikan Ekstraversi sebagai dimensi kepribadian yang enerjik terhadap dunia sosial dan material serta memiliki watak mudah bergaul, aktif, asertif, dan memiliki emosi yang positif. Agreeableness didefinisikan sebagai dimensi kepribadian yang berorientasi prososial pada orang lain serta memiliki watak altruisme, lemah lembut dan mudah percaya. Conscientiousness didefinisikan sebagai dimensi kepribadian dengan kontrol impuls yang memfasilitasi pengerjaan tugas dan juga perilaku goal-oriented seperti berpikir sebelum bertindak, mengikuti norma dan aturan, terorganisasi, serta memprioritaskan tugas. Neuroticism didefinisikan sebagai kepribadian dengan emosi negatif sehingga rentan mengalami kecemasan, depresi, sedih, agresif, dan lain-lain. Serta Openness to new experience yang didefinisikan sebagai dimensi kepribadian dengan daya imajinasi yang tinggi, orisinal, memiliki mental dan pengalaman hidup yang kompleks, serta berani mencoba hal-hal baru diluar

kebiasaannya.

Pelanggar hukum setelah melewati prosedur pemeriksaan dan telah mendapat kepastian hukum, maka akan resmi menyandang status sebagai narapidana (Panjaitan dan Simorangkir, 1995). Menurut UU no. 12 tahun 1995, narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kebebasan di penjara, sedangkan Wilson (2005) menjelaskan bahwa narapidana adalah manusia yang bermasalah yang harus dipisahkan dari masyarakat untuk belajar bermasyarakat dengan baik, dan menurut Harsono (1995) narapidana adalah manusia yang sedang berada di persimpangan jalan karena harus memilih akan meninggalkan atau tetap pada perilakunya yang dahulu dan tengah mengalami krisis disosialisasi (merasa takut diasingkan di dalam masyarakat dan keluarga, tidak mampu bersosialisasi dengan baik akibat rasa minder dan putus harapan).

Di Indonesia hukuman penjara saat ini menganut falsafah pembinaan narapidana yang dikenal dengan nama pemasyarakatan, dan istilah penjara telah diubah menjadi Lembaga pemasyarakatan (LP). Lembaga pemasyarakatan berfungsi sebagai wadah pembinaan untuk melenyapkan sifatsifat jahat melalui pendidikan pemasyarakatan. ini berarti kebijaksanaan dalam perlakuan terhadap narapidana yang bersifat mengayomi masyarakat dari gangguan kejahatan sekaligus mengayomi para narapidana dan memberi bekal hidup narapidana setelah narapidana kembali ke masyarakat (Saheroji, 1980). Karena secara tidak langsung kondisi di sebuah Lembaga Pemasyarakatan sangatlah berbeda jauh dengan kondisi yang ada di lingkungan masyarakat.

Narapidana selama berada dalam penjara, mendapatkan pembinaan agar kelak dapat berfungsi secara layak di tengah masyarakat. Sehingga narapidana dapat menerima kenyataan, dan dapat mengembangkan kesadaran diri, berfikir positif, memiliki kemandirian dan mempunyai kemampuan untuk memiliki serta mencapai segala sesuatu yang diinginkan (Anthony, 1991). Dengan kata lain proses pembinaan pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan selain untuk mendidik dan mengembangkan serta membekali keterampilan pada narapidana, juga dapat berfungsi sebagai sarana untuk membentuk sikap dan mental yang positif pada narapidana.

Tujuan penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional ini ingin mengetahui hubungan antara dimensi kepribadian Big Five dengan Kesejahteraan Psikologis pada narapidana di LAPAS Wanita Klas II A Malang. Selanjutnya hasil penelitian diharapkan bisa memberikan kontribusi bagi LAPAS Wanita Klas II A Malang dalam rangka melaksanakan tugas pembinaan para narapidana.

## **Metode**

### **Variabel dan definisi operasional**

Variabel penelitian adalah atribut maupun sifat memiliki variasi tertentu. Variasi dalam atribut ditetapkan oleh peneliti untuk dapat dipelajari sehingga dapat melakukan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2008). Pada penelitian ini, peneliti menetapkan dua jenis variabel yaitu, variabel bebas, variabel tergantung. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kepribadian, variabel tergantung adalah kesejahteraan psikologis .

Definisi operasional dari variabel bebas, kepribadian adalah konsep pola perilaku yang ada dalam diri individu ketika menyesuaikan diri dalam lingkungan yang membuat individu memiliki keunikan tersendiri dibandingkan individu lainnya, serta bersifat konsisten dan dinamis. Salah satu teori kepribadian yang sering digunakan untuk menjelaskan dinamika kepribadian seseorang adalah *The Big Five Personality* yang dikembangkan oleh McCrae & Costa (dalam Jeis & Feist, 2010). Dalam *The Big Five Personality* terdapat lima dimensi kepribadian, yaitu *Extraversion (E)*, *Agreeableness (A)*, *Conscientiousness (C)*, *Neuroticism (N)*, dan *Openness to New Experience (O)*. Kepribadian dapat diukur dengan menggunakan *The Big Five Inventory (BFI)* yang terdiri dari 41 item dengan model skala Likert 1-4 poin dari rentang sangat tidak setuju sampai sangat setuju, dan telah dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan penelitian ini.

Definisi operasional dari variabel tergantung, Ryff (1989) mengartikan bahwa kesejahteraan psikologis merupakan konsep yang digunakan untuk menggambarkan kesehatan psikologis individu berdasarkan pemenuhan kriteria fungsi psikologis positif yang dikemukakan oleh para ahli psikologi. Para ahli psikologi yang dijadikan rujukan dalam hal ini antara lain adalah Maslow, Formm, Rogers, Jung, Allport. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kesejahteraan psikologi dari Ryff (1989) yang menyebutkan enam dimensi *psychological well-being* manusia, yaitu 1) dimensi penerimaan diri yang mengacu pada bagaimana individu menerima diri, 2) dimensi hubungan positif dengan orang lain yang mengacu pada bagaimana individu membina hubungan yang baik dan saling percaya dengan orang lain, 3) dimensi penguasaan lingkungan yang mengacu pada bagaimana kemampuan individu yang menghadapi hal-hal di lingkungan, 4) dimensi otonomi yang mengacu pada kemampuan individu untuk lepas dari pengaruh orang lain dalam menilai dan memutuskan segala sesuatu, 5) tujuan hidup yang mengacu pada hal-hal yang dianggap penting dan ingin dicapai individu dalam kehidupan, 6) dimensi pertumbuhan pribadi bagaimana individu memandang dirinya berkaitan dengan harkat manusia untuk selalu tumbuh dan berkembang. Kesejahteraan Psikologis diukur menggunakan skala alat ukur yang telah dipakai pada penelitian penelitian terdahulu. Terdiri dari 36 item pertanyaan terdiri dari 18 item favourable dan 18 item unfavourable. Skala alat ukur ini juga sudah disesuaikan

dengan kebutuhan penelitian ini dan skala alat ukur ini sudah terlebih dahulu diuji validitas dan realibilitasnya.

### ***Responden***

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek maupun subjek yang memiliki kualitas serta karakteristik tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan melakukan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2008). Populasi target dalam penelitian ini adalah seluruh warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas II A Malang.

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2008). Dalam penelitian ini, sampel yang digunakan adalah narapidana kasus narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas II A Malang. Jumlah sampel adalah 30 orang narapidana yang didapatkan melalui teknik purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2008).

### ***Tempat Penelitian***

Penelitian dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas II A Malang pada hari Kamis 31 Desember 2015. Angket penelitian diberikan pada pukul 10.00 WIB.

### ***Alat Ukur***

Penelitian ini menggunakan alat ukur berupa skala. Untuk skala kepribadian menggunakan skala Big Five Inventory yang terdiri dari 41 item. Item item tersebut disusun berdasarkan pendapat dari McCrae & Costa (2010). Sedangkan Kesejahteraan Psikologis menggunakan skala kesejahteraan psikologis yang terdiri dari 36 item. Item item tersebut merupakan kumpulan item pada skala kesejahteraan psikologis dalam penelitian terdahulu. Item item disusun berdasarkan konsep kesejahteraan psikologis yang diajukan oleh Ryff (1989). Semua skala dalam penelitian ini menggunakan 4 pilihan jawaban, STS (Sangat Tidak Setuju), TS (Tidak Setuju), S (setuju) dan SS (Sangat Setuju).

### ***Metode Pengumpulan Data***

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan dua skala, yaitu skala Big Five Inventory dan skala Kesejahteraan Psikologis. Kuisisioner tersebut kemudian didistribusikan pada narapidana atau warga binaan pemasyarakatan LAPAS Klas II A Malang. Sampel yang diambil adalah narapidana pada kasus narkoba. Jumlah sampel adalah 35 orang narapidana dan semuanya mengisi serta mengembalikan kuisisioner yang dibagikan.

### Hasil Penelitian

Data yang telah terkumpul, kemudian diolah dengan program SPSS dengan pendekatan korelasional. Hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut:

#### Distribusi Frekuensi Variabel Penelitian

##### 1. Variabel Kepribadian

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Variabel Kepribadian

<b>Kepribadian</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Prosentase (%)</b>
<i>Openness to Experience</i>	5	14,3
<i>Extraversion</i>	7	20,0
<i>Agreeableness</i>	7	20,0
<i>Conscientiousness</i>	6	17,1
<i>Neuroticism</i>	10	28,6
Total	35	100

Berdasarkan tabel 1, terlihat bahwa dari 35 responden yang dijadikan sampel pada penelitian ini, 10 orang (28,6%) masuk dalam kategori Kepribadian *Neuroticism*, 7 orang (20,0%) diantaranya masuk dalam Kepribadian jenis *Agreeableness*, 7 orang (20,0%) lainnya masuk dalam kategori Kepribadian *Extraversion*, 6 orang (17,1%) masuk dalam kategori Kepribadian *Conscientiousness* dan 5 orang (14,3%) masuk dalam kategori Kepribadian *Openness to experience*.

##### 2. Variabel Kesejahteraan Psikologi

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Variabel Kesejahteraan Psikologi

<b>Kesejahteraan Psikologi</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Prosentase (%)</b>
Tinggi	16	45,7
Rendah	19	54,3
Total	35	100

Berdasarkan tabel 2, terlihat bahwa dari 35 orang yang dijadikan sampel pada penelitian ini, 19 orang (54,3%) diantaranya memiliki Kesejahteraan Psikologi yang rendah dan 16 orang (45,7%) sisanya memiliki Kesejahteraan Psikologi yang tinggi.

#### Tabulasi Silang (*Crosstab*) antara Variabel Kepribadian dengan Variabel Kesejahteraan Psikologi

Tabel 3. Tabulasi silang antara variabel Kepribadian dengan Variabel Kesejahteraan Psikologi

<b>Kepribadian</b>	<b>Kesejahteraan Psikologi</b>	<b>Total</b>
--------------------	--------------------------------	--------------

	<b>Tinggi</b>	<b>Rendah</b>	
<i>Openness to Experience</i>	3 (60,0%)	2 (40,0%)	5 (100%)
<i>Extraversion</i>	2 (28,6%)	5 (71,4%)	7 (100%)
<i>Agreeableness</i>	6 (85,7%)	1 (14,3%)	7 (100%)
<i>Conscientiousness</i>	4 (66,7%)	2 (33,3%)	6 (100%)
<i>Neuroticism</i>	1 (10,0%)	9 (90,0%)	10 (100%)
<b>Total</b>	<b>16 (45,7%)</b>	<b>19 (54,3%)</b>	<b>35 (100%)</b>

Berdasarkan tabel 3 terlihat bahwa dari 5 orang dengan kategori Kepribadian *Openness to experience*, 3 orang diantaranya memiliki Kesejahteraan Psikologi yang tinggi dan 2 orang sisanya memiliki Kesejahteraan Psikologi yang rendah. Pada 7 orang dengan Kepribadian *Extraversion*, 5 orang diantaranya memiliki Kesejahteraan Psikologi yang rendah dan 2 orang sisanya memiliki Kesejahteraan Psikologi yang tinggi. Pada 7 orang dengan Kepribadian *Agreeableness*, 6 orang diantaranya memiliki Kesejahteraan Psikologi yang tinggi dan 1 orang sisanya memiliki Kesejahteraan Psikologi yang rendah. Pada 6 orang dengan Kepribadian *Conscientiousness*, 4 orang diantaranya memiliki Kesejahteraan Psikologi yang tinggi dan 2 orang sisanya memiliki Kesejahteraan Psikologi yang rendah. Pada 10 orang dengan Kepribadian *Neuroticism*, 9 orang diantaranya memiliki Kesejahteraan Psikologi yang rendah dan 1 orang sisanya memiliki Kesejahteraan Psikologi yang tinggi. Secara keseluruhan terlihat bahwa orang dengan tipe kepribadian *Openness to experience*, *Conscientiousness* dan *Agreeableness* cenderung memiliki Kesejahteraan Psikologi yang tinggi dibandingkan dengan tipe kepribadian yang lain yang cenderung memiliki Kesejahteraan Psikologi yang rendah.

### Uji Normalitas Data

Sebelum melakukan uji korelasi antara tipe kepribadian dengan kesejahteraan psikologi, terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi normalitas data. Suatu data dikatakan berdistribusi normal jika nilai signifikansi (p-value) hasil analisis lebih besar dari 0,050. Berikut hasil analisisnya:

Tabel 4. Uji Normalitas Data Penelitian (n = 35)

<b>Data Penelitian</b>	<b>Nilai signifikansi (p-value)</b>	<b>Keterangan</b>
<i>Openness to Experience</i>	0,623	Berdistribusi normal
<i>Extraversion</i>	0,532	Berdistribusi normal
<i>Agreeableness</i>	0,160	Berdistribusi normal
<i>Conscientiousness</i>	0,306	Berdistribusi normal
<i>Neuroticism</i>	0,119	Berdistribusi normal

Berdasarkan tabel 4 terlihat bahwa semua nilai signifikansi (p-value) pada masing-masing variabel penelitian lebih besar dari 0,050 sehingga disimpulkan bahwa distribusi data penelitian yang terdiri dari tipe kepribadian *Openness to Experience*, *Extraversion*, *Agreeableness*, *Conscientiousness*, *Neuroticism* dan Kesejahteraan Psikologi berdistribusi normal.

**Uji Korelasi antara Tipe Kepribadian dengan Kesejahteraan Psikologi**

Tabel 5. Hubungan Antar Variabel (n = 35)

	Open	Extra	Agree	Consc	Neu	Kesejahteraan n
<i>Openness to Experience</i>	1	0,040	0,471**	0,423*	-0,362*	0,504**
<i>Extraversion</i>		1	0,062	0,269	-0,503**	0,420*
<i>Agreeableness</i>			1	0,387*	-0,363*	0,620**
<i>Conscientiousness</i>				1	-0,408*	0,473**
<i>Neuroticism</i>					1	-0,479**
Kesejahteraan Psikologi						1

Keterangan: \* signifikan pada level 5% (p<0,050); \*\* signifikan pada level 1% (p < 0,010)

**Pembahasan**

Berdasarkan Tabel 5 diketahui hubungan antara Kepribadian *Openness to Experience* dengan Kesejahteraan Psikologi didapatkan korelasi positif signifikan (r = 0,504; p = 0,002). Artinya, individu dengan tipe kepribadian *Openness to experience* yang tinggi cenderung mempunyai Kesejahteraan Psikologi yang tinggi. Pada hubungan antara Kepribadian *Extraversion* dengan Kesejahteraan Psikologi didapatkan korelasi positif signifikan (r = 0,420; p = 0,012). Artinya, individu dengan tipe kepribadian *Extraversion* yang tinggi cenderung mempunyai Kesejahteraan Psikologi yang tinggi. Pada hubungan antara Kepribadian *Agreeableness* dengan Kesejahteraan Psikologi didapatkan korelasi positif signifikan (r = 0,620; p = 0,000). Artinya, individu dengan tipe kepribadian *Agreeableness* yang tinggi cenderung mempunyai Kesejahteraan Psikologi yang tinggi.

Pada hubungan antara Kepribadian *Conscientiousness* dengan Kesejahteraan Psikologi didapatkan korelasi positif signifikan (r = 0,473; p = 0,004). Artinya, individu dengan tipe kepribadian *Conscientiousness* yang tinggi cenderung mempunyai Kesejahteraan Psikologi yang tinggi. Sedangkan pada hubungan antara Kepribadian *Neuroticism* dengan Kesejahteraan Psikologi didapatkan korelasi negatif signifikan (r = -0,479; p = 0,004). Artinya, individu dengan tipe kepribadian

*Neuroticism* yang tinggi cenderung mempunyai Kesejahteraan Psikologi yang rendah.

Penelitian ini menunjukkan bahwa dari 35 responden, ada tipe kepribadian yang paling menonjol yaitu tipe kepribadian *Neuroticism*. Ada 10 orang reseponden yang berkepribadian *Neuroticism*, atau sebanyak 28,6%. Kepribadian *Neuroticism* adalah tipe kepribadian yang memiliki perasaan perasaan negatif, cemas, sedih, nervous, dan lain lain. Angka tersebut di atas mengartikan bahwa sebagian besar narapidana wanita terutama pada kasus narkoba pada LAPAS Wanita Klas II A Malang mempunyai tipe kepribadian *Neuroticism*.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa responden yang memiliki tingkat Kesejahteraan Psikologis rendah berjumlah lebih banyak daripada yang memiliki tingkat Kesejahteraan Psikologis tinggi. Ada 19 orang responden yang memilki tingkat Kesejahteraan Psikologis yang rendah, sedangkan yang memiliki tingkat Kesejahteraan Psikologis yang tinggi berjumlah 16 orang responden. Jadi tidak ada perbedaan yang signifikan karena hanya terpaut 3 orang responden atau sekitar 8,6% saja. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah narapidana kasus narkoba pada LAPAS Wanita Klas IIA Malang yang memiliki tingkat Kesejahteraan Psikologis yang tinggi hampir sama atau tidak ada perbedaan yang signifikan dengan jumlah narapidana yang memiliki Tingkat Kesejahteraan Psikologis yang rendah.

Hubungan antara dimensi Big Five Personality dengan Kesejahteraan Psikologi pada narapidana kasus narkoba di LAPAS Wanita Klas II A Malang, dapat di tunjukkan bahwa hanya tipe kepribadian *Neuroticism* saja yang berkorelasi negatif signifikan dengan tingkat Kesejahteraan Psikologis. Sedangkan empat tipe kepribadian yang lain berkorelasi positif signifikan dengan tingkat Kesejahteraan Psikologis.

## **Kesimpulan**

Penelitian ini adalah penelitian mini riset atau sebuah penelitian awal. Perlu dilakukan penelitian yang lebih mendalam untuk bisa mendapat informasi dan hasil yang komprehensif. Dalam pembahasan diatas, bisa dilihat hubungan antara dimensi dimensi *Big Five Personality* dengan aspek aspek Kesejahteraan Psikologis. Diharapkan dengan gambaran tersebut bisa dijadikan langkah awal untuk penelitian selanjutnya, juga diharapkan penelitian ini dan penelitian selanjutnya bisa memberikan alternatif bagi LAPAS Wanita Klas II A Malang dalam rangka menjalankan tugasnya, yaitu memberikan pembinaan kepada para narapidana di lembaga tersebut.

## Daftar Pustaka

- Anthony, G. (1991). *Modernity and self-identify*. Stanford University: Standford University Press.
- Chamberlain, K & Zika.S. (1992). *Religiosity, Meaningin Life, &Psychological Well-Being*. in Schumaker J.F. Religion and mental health. New York : Oxford University Press.
- Costa, P.T. dan R.R. McCrae. (1992). *Revised NEO Personality Inventory (NEOPI-R) and Neo Five-Factor Inventory (NEO-FFI)*. Odessa, FL:Psychological Assessment Resource, Inc.
- Diener, E., WirtZ, D., Tov, W., Kim-Prieto, C., Choi, D., Oishi, S., & Biswas-Diener, R. (2009). New measures of well-being: Flourishing and Positive and Negative Feelings. *Social Indicators Research Series*, 39, 247-266.
- Feist, Jess dan Feist, Gregory. (2010). *Teori Kepribadian. Buku 2*. Jakarta:Salemba Humanika.
- Dawud, Mochammad. Menerapkan Manajemen Strategi Penyiaran untuk Penyiaran Dakwah. *Jurnal Al-Hikmah*, 2019, 17.1: 109-140.
- Elanda, Yelly. Komodifikasi Agama pada Perumahan Syariah di Surabaya. *Jurnal Al-Hikmah*, 2019, 17.1: 41-62.
- Harsono. (1995).*Sistem baru pembinaan narapidana*. Jakarta: Djambatan.
- Hogan R., Hogan J., & Robert, B.W., (1996). *Personality Measurement & Employment Decision : Question and Answers, American Psychologist*, 51 (5), pp.467-477.
- Huppert, F. A. (2009). Psychological Well-being: Evidence Regarding its Causes and Consequences. *Journal Compilation of Applied Psychology: Health and Well-being*, 2009, 1 (2), 137-164.
- Hadi, H. Sofyan. Manajemen Strategi Dakwah di Era Kontemporer. *Jurnal Al-Hikmah*, 2019, 17.1: 79-90.
- Isfironi, Mohammad. Kota Santri, Bumi Shalawat Nariyah dan Bule-Dhika. *Jurnal Al-Hikmah*, 2019, 17.1: 1-20.
- Jannah, Hasanatul. Pondok Pesantren Sebagai Pusat Otoritas Ulama Madura. *Jurnal Al-Hikmah*, 2019, 17.1: 91-108.
- John, O.P. (1990). The “Big Five” factor taxonomy: Dimensions of personality in the natural language amd in questionnaires. In L. A. Pervin (Ed.), *Handbook of Personality: Theory and research* (pp. 66-100). New York: Guilford Press.
- Keyes, Corey L.M. , Dov Shmotkin and Carol D. Ryff. (2002). Optimizing well-being: the emperical encounter of two traditions. *journal of personality and social psychology*, Vol. 82, No. 6, 1007-1022
- Mirowsky dan Ross, (1999). *Well-being across the life course*. in a handbook for the study of mental health : social context, theories, and system. (Editor:

- Horwitz and Scheid).Cambridge: Cambridge University Press.
- Robinson, J.P., & F.M. Andrews. (1991). Measures of subjective well-being. Robinson, J.P., Shaver, P.R., & Wrigthman, L (Eds). (1991). *Measures of personality and social psychological attitudes*. Washington: Academic Press, Inc.
- Ryan, R. M., Deci, E. L (2001). Happiness and human potentials: A review of research on hedonic and eudomonic well-being. *Annual Review Psychology*,52, 141-166
- Ryff, C. D. (1989). Happiness is everything or is it? exploration on the meang of psychologicalwell-being. *Journal of Personality and Social Psyhology*, 57(6), 1069-081.
- Ryff, C. D. & Singer, K. (2006). Know thy self and become what you are: aeudaimonic approach to psychological well-being. *Journal of Happiness Studies*.
- Saheroji, H. (1980). *Pokok-pokok hukum perdata*. Jakarta: Aksara Baru.
- Sugiyono. (2008). *Statistik nonparametris untuk penelitian*. Bandung: CV Alfabeta.
- Wilson. (2005). *Dunia dibalik jeruji : kesaksian perlawanan*.Yogyakarta: Resist Book.
- Wazis, Kun. Perlawanan Ahli Hadis terhadap Gerakan Radikalisme Dalam Konstruksi Media Online. *Jurnal Al-Hikmah*, 2019, 17.1: 20-40.